

THE EFFECT OF SQ3R METHOD BASED ON STORYTELLING ON STUDENTS' READING LITERACY

PENGARUH METODE SQ3R BERBASIS *STORYTELLING* TERHADAP LITERASI MEMBACA SISWA

Hexsa Imeilia¹, Masnunah², Sylvia Lara Syaflin³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Kota Palembang

Corresponding Author: masnunah42@gmail.com, sylvialaras@gmail.com

Naskah diterima: Juni 2025; direvisi: Juli 2025; disetujui: Agustus 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the SQ3R method based on storytelling on the reading literacy of grade III students at SD Negeri 100 Palembang. The SQ3R method (Survey, Question, Read, Recite, Review) combined with storytelling techniques is applied in Indonesian language learning in Theme 7 which discusses Food Technology. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving two classes, namely the experimental class using the SQ3R method based on storytelling and the control class using conventional learning methods. The instrument used was a reading literacy test that included understanding the contents of the reading, the ability to draw conclusions, and answer questions based on the text. The results of the data analysis showed a significant difference between the reading literacy of students in the experimental class and the control class. Students who learn with the storytelling-based SQ3R method show a higher increase in reading literacy compared to students who use conventional methods. Thus, the storytelling-based SQ3R method is effectively applied in Indonesian language learning to improve reading literacy of grade III students, especially in Food Technology material.

Keywords: *SQ3R, storytelling, reading literacy, Indonesian, Food Technology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode SQ3R berbasis *storytelling* terhadap literasi membaca siswa kelas III di SD Negeri 100 Palembang. Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) yang dipadukan dengan teknik bercerita (*storytelling*) diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tema 7 yang membahas tentang Teknologi Pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experimental design*), melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan metode SQ3R berbasis *storytelling* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan berupa

tes literasi membaca yang mencakup pemahaman isi bacaan, kemampuan menarik kesimpulan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara literasi membaca siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa yang belajar dengan metode SQ3R berbasis *storytelling* menunjukkan peningkatan literasi membaca yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, metode SQ3R berbasis *storytelling* efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas III, khususnya pada materi Teknologi Pangan.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, SQ3R, *storytelling*, literasi membaca, Bahasa Indonesia, Teknologi Pangan

PENDAHULUAN

Pada tahap perkembangan awal, literasi merupakan kemampuan dalam memanfaatkan bahasa dan visual dalam berbagai bentuk untuk melakukan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, mengamati, menyampaikan, serta berpikir secara kritis terhadap berbagai gagasan. Kemampuan ini membantu individu dalam menyampaikan informasi, berkomunikasi, dan memahami makna. Menurut Abidin (2021:p1) literasi adalah proses yang kompleks yang melibatkan pemanfaatan pengetahuan sebelumnya, latar budaya, dan pengalaman yang dimiliki seseorang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan baru dan memperluas pemahaman secara lebih dalam.

Menurut Riyanti (2021), membaca merupakan suatu metode untuk memperoleh informasi melalui tulisan. Membaca merupakan aktivitas yang melibatkan pengenalan terhadap simbol-simbol dalam suatu bahasa. Bersama dengan mendengarkan, membaca menjadi salah satu cara utama dalam memperoleh informasi. Informasi yang diperoleh melalui membaca bisa bersifat menghibur, terutama ketika membaca cerita fiksi atau bacaan humor. Sebagian besar kegiatan membaca dilakukan dari kertas, batu, dan kapur di sebuah papan tulis. Membaca dapat menjadi sesuatu yang dilakukan sendiri, dalam hati maupun dibaca nyaring. Keadaan ini juga dapat memberikan manfaat bagi pendengar lain, karena mereka turut terbantu dalam membangun konsentrasi secara pribadi.

Membaca adalah aktivitas dalam menerima informasi, namun untuk mencapai pemahaman yang utuh dan mendalam, pembaca tidak boleh bersikap pasif atau sekadar menerima begitu saja. Membaca ialah kegiatan yang sangat penting didalam dunia pendidikan membaca sendiri merupakan salah satu kerja sama antara sekolah dan orangtua dalam hal mengenai pengenalan huruf dalam kemampuan membaca pada anak-anak (Permatasari, dkk., 2022). Membaca memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa sebagai sarana komunikasi, sehingga setiap individu perlu mempelajari dan mengasah keterampilan membaca sepanjang hidupnya (Pusparini, dkk., 2024). Semakin banyak siswa membaca maka semakin banyak pula ilmu dan pengetahuan siswa (Morelent & Yulisna, 2025). Menurut Sarika et al. (2021), kemampuan membaca adalah salah satu fondasi utama dalam keterampilan berbahasa dan sastra yang seharusnya dikuasai di setiap jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Membaca merupakan proses pencarian informasi melalui akal pikiran yang

nantinya akan menjadi ilmu pengetahuan sehingga bisa berguna di kehidupan yang akan datang nantinya (Muhsyahur, 2019).

Literasi membaca ialah kemampuan individu dalam memahami teks atau tulisan untuk memperoleh serta mengolah informasi menjadi bentuk yang baru. Literasi tidak hanya tentang memahami teks tertulis, tetapi juga tentang bagaimana mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani berbagai keadaan kehidupan (Arti, dkk., 2025). Menurut Haris dkk. (2022) literasi membaca adalah kemampuan individu dalam memahami, menginterpretasi, memanfaatkan, atau menilai makna dari teks yang dibaca, sehingga isi bacaan tersebut dapat tertanam dan diingat dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Hardianti (2019) indikator Literasi Membaca terdiri dari lima yakni, 1) Memahami bacaan: Kemampuan untuk mengerti isi teks yang dibaca. 2) Memperoleh informasi dari bacaan: Menemukan dan mengidentifikasi informasi penting dalam teks. 3) Mendapatkan pengetahuan baru: Memperluas wawasan melalui materi yang dibaca. 4) Merefleksikan atau menceritakan isi bacaan: Mampu mengungkapkan kembali isi teks dengan kata-kata sendiri. 5) Membuat kesimpulan dari isi bacaan: Menarik inti sari atau pesan utama dari teks. Budaya literasi berarti mengasah kemampuan siswa untuk berpikir secara logis dalam memahami dan menafsirkan informasi yang diterima, baik melalui lisan maupun tulisan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Syofiani, dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024 di SD Negeri 100 Palembang ada beberapa siswa masih berada pada tingkat literasi membaca yang rendah. Hal ini dilihat dari wawancara guru kelas 3 masih banyak siswa yang kurang minat dalam pelajaran bahasa Indonesia terutama pada materi pemahaman isi cerita. disebabkan oleh faktor, yaitu masih banyak siswa belum terlalu lancar membaca dan masih mengeja artinya mereka belum mampu membaca dengan cepat dan langsung. Saat membaca mereka harus mengeja huruf satu persatu lalu merangkainya menjadi kata. Proses ini membuat mereka membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan sebuah kalimat dan juga mereka terlalu fokus pada proses membaca kata perkata sehingga mereka kesulitan menentukan makna cerita dan tidak sempat memahami isi cerita secara keseluruhan. Hal ini di karenakan guru yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi salah satunya peneliti berikan solusinya adalah Metode SQ3R berbasis *Storytelling*

Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) ialah salah satu pendekatan dalam pembelajaran membaca yang cocok digunakan untuk membaca secara mendalam dan terhubung, sehingga dapat membantu siswa memahami isi teks dengan lebih teliti (Munaji, 2021, p. 130). Metode SQ3R menawarkan pendekatan yang sistematis untuk membantu siswa lebih memahami teks yang mereka baca. menurut Habibah & Muftianti (2023:p.329) menjelaskan metode SQ3R merupakan teknik membaca yang terstruktur dan praktis untuk diterapkan dalam proses membaca, karena membantu peserta didik

menemukan pokok-pokok isi bacaan dengan lebih mudah melalui pencarian informasi secara mendalam menggunakan langkah-langkah yang efisien dan sistematis. Metode ini mengajak siswa untuk melakukan survei awal terhadap bacaan, mengajukan pertanyaan, membaca secara aktif, mengulang informasi yang telah dibaca, dan melakukan review untuk memperkuat pemahaman.

Penerapan metode ini terbukti dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemahaman mereka terhadap teks bacaan. Namun, untuk meningkatkan efektivitas metode SQ3R ini, dibutuhkan strategi yang dapat menarik minat siswa lebih dalam lagi. Salah satunya adalah dengan menggabungkan metode SQ3R dengan *Storytelling*. Menurut Menurut Rusiyono & Apriani (2020) *Storytelling* adalah kegiatan yang penyampaian ceritanya dilakukan secara lisan kepada orang lain, dengan atau tanpa menggunakan alat bantu, bertujuan untuk memberikan pesan, menyampaikan informasi, atau memberikan hiburan dengan cara yang menyenangkan. Kuntalangensari & Asmar (2021) juga menyebutkan bahwa *storytelling* adalah salah satu metode atau aktivitas yang digunakan untuk menyampaikan informasi, baik berupa peristiwa fiktif maupun nyata, di mana di dalamnya terdapat pesan moral yang ingin disampaikan. Metode *storytelling* termasuk metode pembelajaran tradisional yang meskipun sudah lama dikenal, tetap efektif hingga kini. Kegiatan bercerita merupakan seni sastra lama yang mengandung nilai-nilai pendidikan, sehingga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang kaya akan pesan moral dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, melalui kegiatan bercerita, guru dapat lebih mudah menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pembelajaran kepada siswa (Rusiyono & Apriani, 2020).

Menggabungkan metode SQ3R dengan *Storytelling* diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca dengan baik tetapi juga mampu mengaplikasikan teknik membaca yang komprehensif dalam kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode SQ3R berbasis *storytelling* terhadap peningkatan literasi membaca siswa serta memahami aspek-aspek yang mendukung keberhasilannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Pretest-Posttest Control Grup Design*. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu metode SQ3R berbasis *Storytelling*, sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu literasi membaca siswa. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 3A dan 3B SD Negeri 100 Palembang Tahun Ajaran 2024/2025 serta sampel kelas 3A berjumlah 28 siswa dan kelas 3B berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol.

Data menunjukkan bahwa 28 siswa di kelas kontrol mengikuti tes sebelum dan sesudah pembelajaran biasa. Sebelum pembelajaran, nilai rata-rata siswa adalah 41,61, sementara setelah pembelajaran meningkat menjadi 54,07. Artinya, terjadi peningkatan kemampuan siswa, tetapi peningkatan ini belum cukup untuk mencapai kategori hasil belajar yang baik.

Nilai tertinggi siswa setelah pembelajaran adalah 75, sedangkan nilai terendahnya adalah 40. Berdasarkan kriteria penilaian, nilai 85 ke atas tergolong sangat baik, 76–85 baik, 66–75 cukup, dan di bawah 66 tergolong kurang. Karena tidak ada satu pun siswa yang mencapai nilai minimal 76, seluruh siswa tetap berada dalam kategori “kurang” dan “cukup”, bahkan mayoritas masih dalam kategori “kurang”.

Dengan melihat peningkatan nilai rata-rata dari sebelum ke sesudah pembelajaran, terlihat bahwa ada perkembangan dalam hasil belajar siswa. Tetapi nilainya masih dibawah KKM Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol belum mampu mendorong siswa mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan standar penilaian yang berlaku.

Deskripsi Hasil *Posttest* kelas kontrol dan Kelas Eksperimen

Tabel 1. Hasil *Posttest* kelas kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Kriteria Penilaian	Persentase	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
			Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
1	Sangat Baik	85-100	A	-	A	11
2	Baik	76-85	B	-	B	10
3	Cukup	66-75	C	3	C	6
4	Kurang	56-65	D	25	D	1
Rata-rata			54,07		81,96	

(Sumber : Hasil Olah Data Primer 2025)

Tabel yang ditampilkan menunjukkan hasil *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah dilakukan proses pembelajaran. Pada kelas kontrol, sebagian besar siswa berada pada kategori penilaian “Kurang” dengan persentase nilai 56–65, yaitu sebanyak 25 siswa. Tidak ada siswa yang mencapai kategori “Sangat Baik” maupun “Baik”, dan hanya 3 siswa yang berada pada kategori “Cukup”. Rata-rata nilai kelas kontrol adalah 54,07, yang menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas kontrol belum mampu mendorong siswa mencapai hasil belajar literasi membaca yang optimal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di kelas kontrol menggunakan metode konvensional, yaitu pembelajaran yang bersifat satu arah, kurang melibatkan siswa secara aktif, serta cenderung berfokus pada ceramah dan tugas tanpa strategi khusus yang mempermudah pemahaman bacaan.

Sementara itu, hasil yang sangat berbeda terlihat pada kelas eksperimen. Sebagian besar siswa berada pada kategori “Sangat Baik” dan “Baik”, masing-masing

sebanyak 11 dan 10 siswa. Sebanyak 6 siswa berada pada kategori “Cukup”, dan hanya 1 siswa yang berada di kategori “Kurang”. Rata-rata nilai kelas eksperimen mencapai 81,96, yang berarti hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode SQ3R berbasis *storytelling*, yaitu suatu pendekatan yang menggabungkan strategi membaca terstruktur (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dengan teknik bercerita. Melalui metode ini, siswa diajak untuk menyelami isi bacaan dengan cara yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan mudah dipahami karena disampaikan dalam bentuk cerita.

Dari data tersebut, dapat terlihat bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu membantu sebagian besar siswa untuk melampaui batas nilai minimum yang diharapkan. Strategi SQ3R berbasis *storytelling* tampaknya berhasil menarik perhatian siswa, mempermudah mereka dalam memahami materi bacaan, dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, strategi ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mengaitkan bacaan dengan alur cerita yang mudah diikuti dan diingat.

Sebaran nilai yang lebih merata setelah pembelajaran juga ditunjukkan melalui nilai standar deviasi yang menurun, dari 14,169 pada pretest menjadi 9,029 pada *posttest*. Penurunan ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih seragam, dan kesenjangan antara siswa yang nilai rendah dan tinggi semakin kecil. Dengan kata lain, strategi yang digunakan tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga mengurangi ketimpangan hasil belajar antar siswa.

Dengan melihat keseluruhan temuan, tampak bahwa strategi SQ3R berbasis *storytelling* membawa dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan capaian literasi membaca siswa disekolah dasar. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, strategi ini patut dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar.

Uji Normalitas

Berdasarkan *output* SPSS versi 26, diperoleh nilai sig untuk masing-masing kelas, yaitu *pretest* eksperimen sebesar 0,086, *posttest* eksperimen sebesar 0,073, *pretest* kontrol sebesar 0,063, dan *posttest* kontrol sebesar 0,077. Seluruh nilai sig tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji Kolmogorov-smirnov, data pada masing-masing kelas distribusi normal.

Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan levene statistic, diperoleh nilai 0,117 ditunjukkan pada baris nilai *Based On Mean* yang $>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variasi yang sama atau homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas variasi terpenuhi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pada bagian "*Equal Variances Assumed*" diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai "*Mean Difference*" menunjukkan selisih rata-rata hasil *posttest*, di mana kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 82,22, sedangkan kelas kontrol hanya sebesar 54,07. Perbedaan rata-rata yang cukup besar ini mengindikasikan bahwa perlakuan atau metode pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, temuan ini memperkuat bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik dibandingkan metode konvensional yang digunakan di kelas kontrol.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kemampuan literasi membaca antara siswa yang diajar menggunakan metode SQ3R berbasis *storytelling* dengan siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pendekatan yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan *desain nonequivalent control group*, yaitu membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran SQ3R berbasis *storytelling*, dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak serta menerima pembelajaran secara konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 yang berjumlah 56 orang, yang sekaligus dijadikan sampel. Sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas 3A sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah siswa 28 orang, dan kelas 3B sebagai kelompok kontrol dengan jumlah yang sama. Sebelum pelaksanaan penelitian utama, peneliti melakukan uji coba instrumen soal terlebih dahulu. Instrumen diuji di kelas 4 karena siswa dinilai memiliki kemampuan yang setara atau lebih tinggi dari kelas 3 dan telah mengenal materi sejenis. Ini membantu mereka dalam memahami dan menjawab 15 soal uraian yang diberikan.

Setelah dianalisis, 10 soal dinyatakan valid dan 5 lainnya tidak valid. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa soal yang digunakan dapat dipercaya. Oleh karena itu, 10 soal yang valid dan reliabel tersebut dipilih sebagai instrumen untuk *pretest* dan *posttest*. diberikan kepada kedua kelas (eksperimen dan kontrol) untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 46,57, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 41,60. Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode SQ3R berbasis *storytelling*, sedangkan kelas kontrol tetap diajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* siswa yang diajar menggunakan metode SQ3R berbasis *storytelling* dengan siswa yang diajar secara konvensional. Rata-rata nilai *posttest* siswa di kelas eksperimen mencapai 81,96, sedangkan kelas kontrol hanya 54,07.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R berbasis *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa secara signifikan.

Di lapangan, saat metode SQ3R berbasis *storytelling* diterapkan, siswa terlihat lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tampak lebih fokus mendengarkan cerita yang disampaikan oleh peneliti, dan lebih mudah memahami isi bacaan karena materi dikaitkan dengan cerita yang menarik dan dekat dengan kehidupan mereka. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami struktur bacaan dan ide pokok dengan lebih mudah. Sebaliknya, siswa di kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional cenderung pasif dan kurang tertarik saat membaca teks secara mandiri, sehingga pemahaman bacaan mereka tidak meningkat secara optimal.

Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) yang dikombinasikan dengan *storytelling* memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna. Pendekatan ini memperkuat proses pemahaman karena siswa tidak hanya membaca, tetapi juga diajak menyimak, bertanya, dan mengulang informasi dalam bentuk yang menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan Oleh Vygotsky (2023) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya dan lingkungan yang mendukung. Salah satu konsep utama dari teori Vygotsky adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual anak (apa yang dapat dilakukan sendiri) dan tingkat perkembangan potensial (apa yang dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu). Dalam konteks pembelajaran berbasis *storytelling*, peneliti berperan memberikan *scaffolding* atau dukungan dalam memahami cerita, menjawab pertanyaan, serta mengaitkan isi teks dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa berkembang dalam ZPD-nya menuju pemahaman yang lebih tinggi.

Kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan membantu memahami isi bacaan secara bertahap sesuai tahapan dalam SQ3R. Namun, kekurangan dari metode ini adalah membutuhkan waktu lebih lama dalam pelaksanaannya karena Peneliti harus menyiapkan cerita yang relevan dan sesuai dengan materi ajar.

Dalam konteks ini, literasi membaca yang dimaksud mencakup kemampuan siswa dalam memahami isi teks, menemukan informasi tersurat dan tersirat, menyimpulkan isi bacaan, serta mampu mengaitkan informasi bacaan dengan pengalaman pribadi atau pengetahuan sebelumnya. Literasi membaca tidak hanya dilihat dari seberapa cepat siswa membaca, tetapi lebih kepada pemahaman terhadap isi teks. Untuk mengukurnya, peneliti menggunakan instrumen berupa 10 soal uraian yang menguji kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan, menjawab pertanyaan berbasis isi, mencari gagasan pokok, menyimpulkan, dan menanggapi isi cerita.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda dan Nini (2023) dalam studi berjudul “Pengaruh Model SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca

Pemahaman Teks Cerpen Siswa Sekolah Dasar”. Mereka menemukan bahwa nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen adalah 81,70, sedangkan pada kelas kontrol 75,85. Ini menunjukkan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian lain oleh Syifa dan Nani (2024) berjudul “Pengaruh Model Bercerita (*Storytelling*) terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Kelas V di Sekolah Dasar” juga menunjukkan hasil serupa, dengan rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 86,13 dan kelas kontrol 67,65. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dari metode *storytelling* terhadap pemahaman bacaan siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini, yang sama-sama membuktikan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman membaca secara signifikan.

Lebih lanjut, hasil uji hipotesis melalui *paired samples test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen. Hasil ini diperkuat dengan uji independent *samples t-test*, yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 10,891 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Ini menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R berbasis *storytelling* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi membaca siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun memiliki tantangan dalam pelaksanaannya, kelebihan dari metode ini sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran literasi secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “pengaruh metode SQ3R berbasis *storytelling* terhadap literasi membaca siswa”, disimpulkan bahwa metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) yang dipadukan dengan *storytelling* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas 3. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menarik, sesuai dengan perkembangan siswa, serta membantu mereka memahami bacaan secara lebih mendalam melalui langkah-langkah yang terstruktur.

Rata-rata *posttest* kelas eksperimen mencapai 81,96, lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang memperoleh 54,07. Uji independent sample *t-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelas yang menggunakan metode SQ3R berbasis *storytelling* dan metode konvensional. Hipotesis alternatif diterima, sementara hipotesis nol ditolak.

Selain meningkatkan literasi membaca, metode ini juga berdampak positif pada aspek non-kognitif, seperti minat baca, motivasi belajar, dan partisipasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual penting dalam mendukung keterampilan literasi membaca siswa kelas 3. Metode ini layak dijadikan alternatif dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti, T. G., Sholeh, K., & Syaflin, S. L. (2025). Analisis gerakan literasi dalam penggunaan sudut baca siswa kelas v sd negeri 18 prabumulih. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(1), 21-32.
- Riyanti, A. 2021. *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: K-Media All Rights Reserved
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Habibah, L.C. & Muftianti, A. (2020). Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Narasi Pada Siswa Kelas V SD Dengan Menggunakan Metode SQ3R. *Collase: Journal of Elementary Education*. 3(6): halaman 327-324.
- Munaji. (2021). *Strategi pembelajaran inovatif*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Hardianti, R., & Supriatna, N. (2019). Pengembangan kemampuan literasi membaca melalui strategi membaca intensif. *Jurnal Edukasi Literasi*, 9(2), 45-50.
- Masnunah, M. (2018, December). Pengaruh Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (Savi) Terhadap Menulis Puisi Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 35 Palembang. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*.
- Permatasari, I., Akhbar, M. T., & Syaflin, S. L. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas IV B di SD Negeri 99 Palembang. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(2), 87-92.
- Rusiyono, R., & Apriani, A. N. (2020). Pengaruh metode *storytelling* terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa SD. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 11-19.
- Syofiani, S. (2020). Budaya literasi melalui teks dongeng sebagai upaya meningkatkan karakter siswa SD Islam Khaira Ummah. *Jurnal cerdas proklamator*, 8(2), 110-117.
- Iswara, P. D., & Djuanda, D. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Metode Struktural Analitik Sintetik (Sas) Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 12(2), 155-165.
- Morelent, Y., & Yulisna, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Kelas III Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Sd Negeri 29 Gantiang Utara Padang. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 11(2), 235-242.